

BAB 5

ANALISIS UPAYA PENGHAPUSAN RASISME PADA RAS ASIA DI ERA JOE BIDEN

5.1 AAPI (*Asian American and Pacific Islander*) Biden's Agenda

Presiden Joe Biden menjadi salah satu Presiden yang memiliki fokus dalam membantu penghapusan dan diskriminasi di Amerika Serikat, salah satu upaya yang dilakukan ialah melalui AAPI (*The Asian American and Pacific Islander*) yang merupakan bagian dari sejarah Amerika Serikat. Bagi Joe Biden kemampuan negara untuk mampu menyatukan setiap dan bangsa akan membuat suatu negara menjadi semakin kuat. Joe Biden melalui ide idea yang dibangun secara progresif dan perusasad membentuk AAPI (*The Asian American and Pacific Islander*) sebagai komunitas yang berani untuk mengatakan diri mereka tanpa melihat perbedaan, hal ini juga disampaikan ketika kampanye dan saat menjadi Senator di Amerika Serikat .

Sebelum menjabat sebagai Presiden Joe Biden sempat melakukan kerjasama dengan Mantan Presiden Barack Obama untuk pengesahan Peraturan terkait dengan asuransi kesehatan tambahan untuk 20 juta orang di Amerika Serikat termasuk Ras minoritas lainnya. Pada saat Joe Biden menjadi Senator di era Presiden Barack Obama juga membentuk *White House Initiative* yang khusus menangani AAPI (*The Asian American and Pacific Islander*) di Amerika Serikat. Program initiative tersebut dibentuk melalui program federal dan koordinasi antar lembaga dengan tujuan untuk menjangkau kesetaraan hak bagi AAPI (*The Asian American and Pacific Islander*) di Amerika Serikat

Selain itu, ketika Joe Biden menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat, negara tersebut mengalami krisis rasisme dan diskriminasi yang luar biasa. Hal ini dikarenakan kegagalan yang dilakukan oleh Presiden sebelumnya Donald Trump untuk mengatasi isu rasisme. Donald Trump menimbulkan banyak hal yang dianggap merusak secara signifikan terhadap AAPI (*The Asian American and Pacific Islander*) yang telah dibangun sebelumnya. Selain itu, dalam menanggapi Pandemi Corona juga dianggap tidak serius dalam menyelesaikan

masalah tersebut. Donald Trump telah membuat kesulitan bagi ras minoritas seperti Ras Asia dalam mengakses kesehatan di tengah pandemi Covid-19 yang mewabah di Amerika Serikat, serta membiarkan kejahatan rasial juga berkembang dengan sangat pesat. Hal ini menjadi bukti gagalnya perlindungan terhadap Ras Asia dalam mendapatkan kedudukan yang setara sebagai warga negara.

Untuk itu, Joe Biden menyiapkan beberapa upaya yang dilakukan salah satunya untuk membantu Ras Asia untuk mendapatkan perawatan kesehatan khususnya saat pandemi Covid -19. Hal ini dilakukan karena terdapat 1,3 juta keturunan Ras Asia yang terinfeksi Covid-19 dan harus mendapatkan perawatan khusus di rumah sakit, dan di era Donald Trump banyak rumah sakit yang dialihkan akses perawatannya kepada masyarakat mayoritas dalam konteks ini ialah kulit putih. Joe Biden meminta Mahkamah Agung Amerika Serikat untuk membatalkan peraturan terkait perawatan tersebut, meskipun ketika hal tersebut dilakukan akan menambah jumlah asuransi yang harus diberikan kepada Ras Asia di Amerika Serikat untuk mereka yang tidak terdaftar dalam Asuransi pemerintah. Dimana sebelumnya Ras Asia di Amerika Serikat hanya boleh mendapatkan asuransi ketika mencapai usia 26 tahun, berkat pencabutan tersebut maka tidak ada batasan umur bagi Ras Asia di Amerika Serikat untuk mendapatkan layanan akses kesehatan. Pandemi Covid-19 telah menimbulkan banyak senyumin Anti- Asia yang bahkan mampu mempengaruhi hingga layanan akses kesehatan yang dianggap tidak proporsional dan merugikan Ras Asia di Amerika Serikat .

Selain dengan meningkatkan pelayanan kesehatan bagi Ras Asia, Joe Biden juga membantu dalam ketahanan ekonomi bagi para Ras Asia di Amerika Serikat. Hal ini dilakukan untuk mengurangi angka pengangguran Ras Asia di Amerika Serikat yang terus mengalami kenaikan 4 kali lipat dari tahun sebelumnya. Hal ini ditunjukkan akibat banyaknya keluarga Asia yang mengalami kehilangan pekerjaan, dimana hampir 57% keluarga Asia telah kehilangan pendapatan utamanya sejak Pandemi Covid-19. Selain itu hampir 15% Ras Asia juga dikatakan tak mampu membayarkan uang sewa bulanan,

tentu saja ini akan mendatangkan krisis bagi Amerika Serikat sebagai negara yang ditinggali (Peter J. Morgan and Long Q. Trinh, 2021).

Di era Presiden Joe Biden juga mulai melakukan fokus pada isu lingkungan, dimana akan memberikan denda pada perusahaan yang dianggap mencemari udara dan air tanpa pengelolaan limbah yang baik. Isu lingkungan sebenarnya merupakan sebuah isu global yang mana mungkin bukan hanya dihadapi oleh Amerika Serikat akan tetapi seluruh dunia. Joe Biden fokus pada isu tersebut selain untuk menyelamatkan masyarakat akan kerusakan yang semakin parah, di sisi lain ternyata komunitas AAPI (*The Asian American and Pacific Islander*) juga merupakan salah satu pihak yang paling terdampak atas krisis iklim. Hal ini ditunjukkan melalui banyaknya pulau pulau yang tidak lagi dihuni pada tahun 2030 mendatang jika tidak dilakukan tindakan secara segera. Terdapat dua negara bagian yang paling terdampak akan krisis iklim diantaranya adalah *Hawai* dan *California* dimana merupakan negara bagian yang dihuni dengan jumlah komunitas AAPI cukup banyak. Pada era Donald Trump isu krisis iklim menjadi isu yang kurang dibahas, ditambah lagi pada saat itu Amerika Serikat sempat menyatakan keluar dari *Paris Agreement* dimana hal tersebut membuat kerugian lebih dari 30 juta hektar tanah dan perairan publik jadi tercemar.

Program lain yang diusung Joe Biden untuk mensejahterakan Ras Asia di Amerika Serikat adalah dengan menyatukan mereka dengan Ras Mayoritas lainnya untuk tetap hidup bersama dan dapat bersatu. Pada era Trump sangat mendukung ***RAISE ACT***, yang secara dramatis mengurangi jalur imigran dan memotong imigrasi yang berbasis keluarga dengan mengurangi kedatangan para Imigran ke Amerika Serikat . Untuk itu, di era Joe Biden berusaha untuk memudahkan imigran datang ke Amerika Serikat, hal ini didasarkan oleh sejarah Amerika Serikat yang memang pada dasarnya adalah negara bagi para imigran.

Joe Biden beranggapan bahwa negara Amerika Serikat sedang dilanda oleh pertempuran yang terjadi secara Internal dimana sesama Warga Negara Amerika Serikat sendiri mengalami konflik yang diakibatkan oleh perbedaan Ras, Suku, Agama, dll. Amerika Serikat sangatlah memerlukan sebuah pembaruan moral dan kekuatan yang mampu menyatukan, daripada memecah

belah. Untuk itu, diperlukan sebuah perlawanan untuk mengurangi kebencian dan ketidakadilan yang dianggap telah terjadi berlarut larut di Amerika Serikat. Sebagai Presiden Joe Biden melakukan komitmen untuk memastikan bahwa setiap rakyatnya dapat hidup dengan perlakuan yang bermartabat tidak peduli akan ras, etnis, warna kulit maka dianggap memiliki kemampuan dan kesempatan yang adil demi menciptakan negara yang demokratis. Untuk itu, Joe Biden membuat beberapa Agenda yang mampu mengurangi isu rasisme dimana hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat merusak di Amerika Serikat diantaranya adalah (White House, 2021) ;

a. Mengambil suara dan Menjadikan Perwakilan Kelompok AAPI di Pemerintahan

Dalam konteks ini Joe Biden lebih menempatkan dan memberikan kesempatan bagi banyak Ras Asia dan minoritas lain nya untuk dapat bergabung dan ikut menjalankan demokrasi yang berjalan di Amerika Serikat . Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mendorong banyak Komunitas AAPI tergabung menjadi senat, hakim, dan staf senior. Joe Biden membangun inisiatif secara administratif untuk memastikan bahwa lembaga federal mempertimbangkan Ras Asia menjadi implementasi dalam program federal serta memiliki hak suara dalam politik yang dijalankan di Amerika Serikat.. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kepentingan masyarakat yang akan kebutuhan sebuah kebijakan dan proses pengambilan keputusan.

Pada Februari 2021, ada 15 perwakilan dan 2 senator keturunan Asia-Amerika yang saat ini menjabat di Kongres. Selain itu, ada satu perwakilan dan tiga delegasi non-voting keturunan Kepulauan Pasifik yang saat ini juga menjabat. Sejak tahun 1900, 20 penduduk Kepulauan Pasifik telah dipilih menjadi anggota Dewan Perwakilan (17 di antaranya sebagai Komisaris Tetap, Delegasi, atau Perwakilan Tetap yang tidak memiliki hak suara) dan satu telah dipilih menjadi Senat Amerika Serikat.

Hawaii adalah wilayah pertama yang mengirim Penduduk Kepulauan Pasifik ke Dewan Perwakilan Rakyat (tahun 1900) dan juga negara bagian pertama yang mengirim Penduduk Kepulauan Pasifik ke Senat Amerika Serikat (tahun 1990).

Sejak 1957, terdapat sekitar 38 orang Asia-Amerika Serikat telah terpilih sebagai Perwakilan AS dan 9 sebagai Senator AS. Hawaii adalah yang pertama dari empat negara bagian yang mengirim orang Asia-Amerika ke Senat (1959) dan Illinois adalah negara bagian terbaru yang memilih senator keturunan serupa untuk pertama kalinya pada tahun 2016. Sehubungan dengan Dewan Perwakilan Rakyat, California adalah yang pertama dari 13 negara bagian yang memilih orang Amerika Serikat keturunan Asia ke DPR pada 1956, dan New Jersey adalah yang paling baru melakukannya untuk pertama kalinya pada 2018.

b. Melindungi dan Membangun Undang Undang terkait kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan.

Ras Asia di Amerika Serikat sering menghadapi hambatan bahasa dan budaya yang menghambat aksesibilitas mereka perawatan kesehatan. Joe Biden mengusahakan bahwa setiap orang Amerika Serikat harus memiliki akses ke perawatan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas. Dia akan memberi orang Amerika Serikat opsi asuransi kesehatan masyarakat seperti *Medicare*. Layanan tersebut akan membantu dalam penyalahgunaan obat, layanan untuk kesehatan mental, serta memudahkan akses layanan kesehatan secara umum. Joe Biden juga memberikan dana yang besar kepada negara bagian untuk layanan kesehatan yang mana akan membantu dalam perluasan akses perawatan kesehatan yang berkualitas bagi seluruh warga negara Amerika Serikat termasuk bagi populasi AAPI yang membutuhkan.

Hal ini terlihat berdasarkan laporan *AAPI Center* Pada 2019, hanya 23,3% orang dewasa AAPI dengan penyakit mental yang menerima perawatan. Keengganan untuk mencari bantuan disebabkan oleh banyak

faktor termasuk hambatan sistemik untuk mengakses perawatan kesehatan mental dan pengobatan berkualitas, stigma yang terkait dengan penyakit mental dan kurangnya informasi yang relevan secara budaya yang membahas kesehatan mental sebagai bagian dari perawatan kesehatan holistik. Hambatan dan perbedaan ini dapat menyebabkan gejala yang memburuk dan kualitas hidup yang lebih buruk karena kurangnya atau penundaan pengobatan. Selain itu, menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, kelompok ras dan etnis minoritas berada pada peningkatan risiko penyakit parah dan kematian akibat COVID-19 karena ketidakadilan dalam determinan sosial kesehatan. Pada era Joe Biden terdapat perubahan dimana layanan kesehatan untuk AAPI lebih dilakukan fokus, hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya kesetaraan hak dalam menerima pelayanan kesehatan di Amerika Serikat.

c. Memperbaiki layanan Pendidikan bagi siswa

Terdapat banyak orang tua yang berasal dari Ras minoritas memiliki akses yang terbatas untuk mendapatkan akses dan daya dukungan untuk memastikan anak anak mereka dapat memiliki masa depan yang cerah khususnya pendidikan. Joe Biden melakukan banyak upaya seperti suntikan dana yang mampu untuk membiayai sekolah anak anak sejak lahir hingga kelas 12 (SMA), yang mana akan agar tidak membebani para orang tua dan mendukung mereka untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.

Sebagai Presiden, Joe Biden menyediakan layanan pendidikan bagi anak usia dini yang bersifat umum dengan kualitas yang baik, dan dikhususkan untuk anak anak yang berusia tiga sampai empat tahun. Joe Biden melipatgandakan pendanaan yang diberikan ke sekolah sekolah untuk mampu melayani anak anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Pendanaan ini akan digunakan untuk memastikan bahwa guru mendapatkan gaji yang baik, dimana mampu untuk mengajar anak usia prasekolah dan menyediakan akses kursu yang berkualitas. Joe Biden juga mengupayakan untuk membangun sekolah terbaik dengan

inovatif bagi Ras minoritas seperti AAPI ataupun kulit hitam agar mendapatkan keadilan dalam mendapatkan layanan pendidikan.

Sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan bagi AAPI, Terdapat Kurikulum Proyek Pendidikan Asia Amerika Serikat dirancang untuk melibatkan siswa Amerika Serikat seputar identitas, kontribusi, dan tantangan yang terus berkembang yang dialami oleh masyarakat AAPI. Kurikulum juga membantu guru terlibat dengan siswa tentang peran AAPI dalam membentuk sejarah Amerika Serikat. Memanfaatkan hubungan kerja yang kuat dengan sekolah dan serikat pekerja setempat, Proyek Pendidikan Asia Amerika Serikat akan terlibat dalam kampanye nasional untuk mempromosikan dan menempatkan Kurikulum yang berfokus pada AAPI di distrik sekolah. Selain itu, dalam kurikulum tersebut juga akan melatih para guru tentang cara mengajarkan pengalaman bagaimana minoritas seperti AAPI untuk belajar beradaptasi, komunikasi, dan bekerja sama dimana hal ini akan diajarkan oleh para pendidik untuk terus meningkatkan kurikulum tersebut.

d. Mendukung pendidikan vokasi atau pelatihan

Joe Biden memberikan layanan selama dua tahun program pelatihan yang disebut *community college* atau program pelatihan yang berkualitas tinggi secara gratis untuk setiap Anggota AAPI yang ingin belajar dan meningkatkan keterampilan mereka agar mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Joe Biden juga memberikan dana modal secara hibah untuk Kelompok AAPI yang ini berpartisipasi dalam program tersebut, dimana mereka akan menerima pinjaman untuk melanjutkan pendidikan S1 atau sederajat. Joe Biden melakukan kebijakan tersebut bukan hanya untuk membantu para Kelompok AAPI melainkan juga untuk memperbaiki disparitas pendanaan yang terjadi dan harus dihadapi oleh lembaga lembaga yang melayani kelompok minoritas termasuk lembaga *Asian American and Native American Pacific Islander-serving institutions* (AANAPISI) yang mana pemerintah

Amerika Serikat dapat juga mendapatkan manfaat atas keberagaman dan keunikan yang dimiliki oleh mereka.

Kebijakan atas pendidikan di perguruan tinggi perlu untuk ditingkatkan lebih baik, sesuai dengan tujuan yang dibangun yaitu memiliki proporsi lulusan pendidikan perguruan tinggi dengan jumlah yang tinggi. Hal ini dilakukan atas dasar perspektif umum terkait mitos para minoritas yang menstereotipkan semua orang Asia-Amerika Serikat sebagai kelompok yang terpinggirkan dan kurang terdidik.

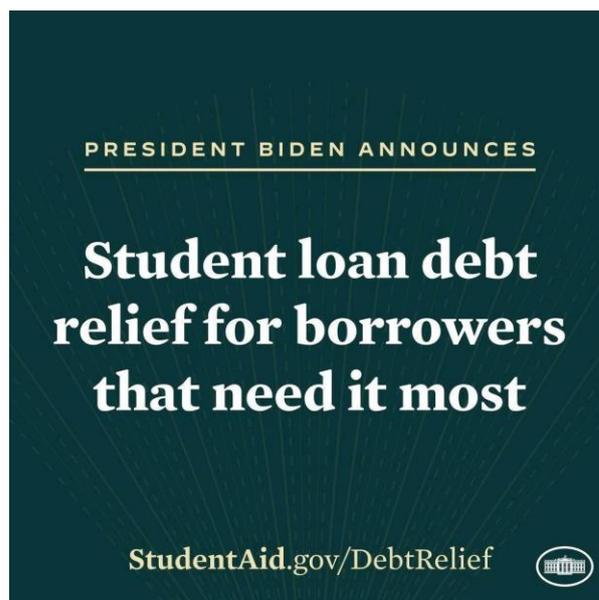
Stereotip ini berkembang dan membentuk sebuah generalisasi yang tidak berdasarkan fakta serta membatasi para kelompok Asia-Amerika untuk mendapatkan pendidikan yang baik.

Berdasarkan penelitian *Asian American and Native American Pacific Islander-serving institutions* (AANAPISI) terdapat 38% orang Asia-Amerika Serikat seperti Kamboja, Laos, dan Asia Lainnya yang berusia 25 tahun keatas memiliki akses pendidikan di perguruan tinggi yang sangat rendah, dan hanya 14% yang melanjutkan pendidikan hingga ke tingkat SMA. selain itu, hanya 15% penduduk Hawaii yang berhasil mendapat gelar sarjana dari total populasi yang ada. Hal menjadi masalah mendasar tentang agregasi data, pada tahun 2021 Departemen pendidikan AS akan melalui memberlakukan aturan baru yang mana akan lebih fokus pada pendidikan bagi Asia Amerika Serikat .

Berdasarkan data *Asian American and Native American Pacific Islander-serving institutions* (AANAPISI) banyak para Asian Amerika memilih melanjutkan pendidikan sarjana mereka di *community college* yaitu sekolah yang menawarkan pendidikan tinggi dengan harga terjangkau dengan total sebanyak (47,3%). Hal ini dikarenakan faktor biaya pendidikan yang mahal selain itu, mereka juga menghadapi tantangan serupa ditambah dengan bahasa Inggris yang bukan bahasa ibu mereka. Banyak dari mereka adalah mahasiswa generasi pertama dan mengalami kesulitan untuk

menjelajahi kampus-kampus. Mereka semakin memilih *community college* karena lebih terjangkau, lebih dekat dengan rumah, memungkinkan jadwal sekolah dan kerja yang lebih mudah, dan menyediakan sistem dukungan yang lebih kuat bagi mahasiswa dan fakultas.

Untuk itu, di era Presiden Joe Biden mengadakan beasiswa dan pinjaman dana sebagai bantuan bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Pada tahun 2022 Joe Biden mengeluarkan *student loan debt*, dimana hal ini diharapkan dapat menjadi alternatif untuk mengatasi ketimpangan dalam bidang pendidikan terutama bagi Ras Minoritas seperti Asia- Amerika Serikat, serta ras lainnya yang dirasa memerlukan bantuan dalam hal pendidikan.



Gambar10: Biden Student Loan Debt

Sumber: White House Initiative on Asian America, Native Hawaiians, and Pacific Islanders

e. Melawan Kejahatan Kebencian.

Badan FBI (*Federal Bureau of Investigation*) memberikan informasi pada saat awal 2019 ketika pandemi Covid-19 mewabah terjadi banyak lonjakan kejahatan rasial yang terjadi orang orang Asia di Amerika Serikat . Berdasarkan laporan data federal pada tahun

2019 menjadi tahun yang memiliki level tertinggi dalam beberapa dekade dalam isu rasisme yang terjadi di Amerika Serikat .

Pada akhir tahun 2021, PBB mengeluarkan laporan yang merincikan terkait dengan level kekhawatiran atas kekerasan yang bermotif rasial serta kebencian yang terjadi terhadap orang Asia di Amerika Serikat. Terdapat beberapa kesulitan untuk memecahkan atas permasalahan tersebut, ditambah lagi jumlahnya terus bertambah baik yang terdata ataupun mungkin yang tidak terdata berdasarkan laporan yang dilakukan atas kejahatan diskriminasi semacam itu. Akan tetapi pada saat itu tidak ada organisasi ataupun lembaga pemerintah yang melacak masalah tersebut dan dikhawatirkan akan berdampak untuk jangka panjang.

Kelompok advokasi Stop AAPI Hate mengatakan menerima lebih dari 2.800 laporan insiden kebencian yang ditujukan pada orang Asia-Amerika Serikat secara nasional tahun lalu. Kelompok tersebut menyiapkan alat pelaporan mandiri online pada awal pandemi.

Penegakan hukum setempat juga memperhatikan insiden-insiden serupa: gugus tugas kejahatan rasial Kota New York menyelidiki 27 insiden pada tahun 2020, angka yang meningkat sembilan kali lipat dari tahun sebelumnya. Di Oakland, California, polisi telah menambahkan patroli dan mendirikan pos komando di Chinatown.

Akibat banyaknya diskriminasi yang diterima oleh Komunitas AAPI hal ini sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup. Hal tersebut dianggap merusak hak kebebasan dan membuat individu merasa terancam, dan bahkan juga bisa mengancam banyak pihak lainnya. Dalam perjalanan isu rasisme yang terjadi di Amerika Serikat, Joe Biden sempat memiliki beberapa istilah dalam mengklasifikasikan tindakan rasisme yang terjadi salah satunya adalah “*Anti Sikh*” dan “*Anti Hindu*” dimana banyak masyarakat di Amerika Serikat khususnya yang beragama hindu, islam, ataupun memiliki wajah oriental mengalami kejahatan kebencian dan julukan tersebut

dimasukkan dalam pelaporan kejahatan yang diajukan pada *Departemen of Justice*.

Pemerintah Amerika Serikat juga telah menyediakan sumber daya dan juga telah mengarahkan banyak pemimpin daerah atau negara bagian untuk membantu dalam memerangi tindakan intimidasi yang diarahkan pada komunitas AAPI. Dalam penjelasan yang dibuat oleh Joe Biden mengatakan bahwa kebencian tidak memiliki tempat di negara ini, dan *Departemen of Justice* akan menjadikan isu rasisme sebagai prioritas yang harus ditangani.

f. Mengakhiri Tindakan Kekerasan Senjata.

Amerika Serikat adalah negara yang membentuk badan *National Rifle Association* (NRA), yaitu sebuah lembaga atau organisasi Amerika Serikat non-profit. Suatu organisasi yang paling gencar dalam menganjurkan perlindungan Amandemen Kedua *Bill of Rights* Amerika Serikat, menawarkan hak kepemilikan senjata api hingga keahlian menembak, penggunaan senjata api, perlindungan dari berburu serta pertahanan diri di Amerika Serikat. Untuk itu, Joe Biden membuat upaya yang menekan lembaga tersebut dan mengejar hak konstitusional untuk mengatur keamanan penggunaan senjata.

Presiden Amerika Serikat Joe Biden saat ini mendesak pada Kongres untuk melarang penggunaan senjata api, memperluas pemeriksaan latar belakang dan membuat aturan untuk mengatur penggunaan senjata dimana hal ini dilakukan untuk membatasi serangkaian penembakan massal yang marak terjadi. Dalam pidato yang dilakukannya di Gedung Putih, Joe Biden mengutuk maraknya kasus penembakan massal, serta mempertanyakan butuh berapa nyawa lagi agar Undang Undang senjata di Amerika Serikat dapat diubah.

Dalam pidato tersebut menyatakan banyak tempat-tempat umum seperti sekolah berubah menjadi tempat pembantaian, dan banyak juga tempat di Amerika Serikat yang berubah menjadi medan perang.

Joe Biden memberikan seruan untuk melakukan tindakan termasuk melarang penjualan senjata serbu dan magasin jika tidak memiliki keperluan khusus, menaikkan usia minimum untuk kepemilikan senjata menjadi 21 tahun dari sebelumnya 18 tahun. Joe Biden juga mendesak terkait dengan pencabutan aturan yang melindungi produsen senjata dari tuntutan atas kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang yang membawa senjata mereka.

Hal ini dilakukan untuk melindungi banyak masyarakat di Amerika Serikat seperti keberlangsungan keamanan masyarakat, pendidikan, dan komunitas yang berada di negara tersebut. Untuk itu, dibuat larangan untuk mengeluarkan senjata di tempat umum seperti jalan, sekolah, ataupun pusat perbelanjaan, termasuk dengan mewajibkan pemeriksaan latar belakang untuk semua jual beli senjata.

Upaya ini dilakukan dilatar belakangi banyaknya penambahan masal yang marak yang terjadi di Amerika Serikat. Kasus terakhir yang terjadi pada tahun 2021 dimana terdapat delapan orang, termasuk setidaknya enam perempuan keturunan Asia, tewas dalam penembakan di tiga tempat berbeda di negara bagian Georgia, Amerika Serikat. Pemerintah Korea Selatan mengkonfirmasi bahwa empat dari korban penembakan itu merupakan keturunan Korea. Motif atas tindakan penembakan tersebut adalah berawal kejahatan rasial terhadap orang-orang keturunan Asia-Amerika Serikat meningkat dalam beberapa bulan terakhir. Situasi itu dipicu informasi yang menyalahkan orang Asia atas penyebaran Covid-19.

g. Melindungi Planet dari Perubahan Iklim.

Krisis iklim menjadi suatu hal yang hampir mengancam banyak populasi di dunia, tak terkecuali bagi komunitas AAPI khususnya *Native Hawaiians and Pacific Islanders* (NHPI). Terdapat beberapa riset yang mengatakan bahwa pada tahun 2030 terdapat beberapa

pulau yang tidak dapat dihuni di tahun 2030 diantaranya adalah Hawaii dan California yang memiliki resiko tinggi atas perubahan iklim.

Joe Biden telah lama fokus atas isu lingkungan dan memahami atas perubahan iklim yang seharusnya menjadi tanggung jawab dan kewajiban moral bersama bukan hanya pemerintah atau lembaga tertentu, akan tetapi semua lapisan masyarakat juga ikut andil dalam melakukan upaya isu lingkungan. Joe Biden membantu dalam mengatasi perubahan iklim dan polusi untuk melindungi semua masyarakat, salah satunya adalah dengan kembali bergabung dengan *Paris Agreement*.

Di hari pertama Amerika Serikat bergabung dalam perjanjian *Paris Agreement*, pemerintah langsung mengerahkan seluruh dunia untuk meningkatkan komitmen iklim. Pemerintah Amerika Serikat memastikan bahwa masyarakat banyak dirugikan oleh perubahan iklim dan polusi, dan hal ini dapat direduksi dengan membentuk revolusi *green economy*. Joe Biden mendorong Amerika Serikat untuk mencapai *clean economy* sebesar 100% dan mencapai 0% untuk emisi karbon di tahun 2050.

Dalam jangka panjang Joe Biden juga akan berupaya menciptakan 10 juta pekerja dengan gaji cukup menjanjikan di Amerika Serikat yang bertanggung jawab atas pencemaran yang terjadi. Yang mana mereka juga akan memastikan bahwa setiap anggota komunitas AAPI memiliki akses air minum, udara, serta lingkungan yang bebas atas polutan, serta memastikan bahwa setiap anggaran yang diberikan juga digunakan untuk membangun infrastruktur digunakan untuk mencegah, mengurangi, ataupun menahan perubahan iklim yang terjadi.

h. Menjunjung Nilai-Nilai sebagai Bangsa Imigran

Di era Presiden Donald Trump banyak serangan yang dilakukan sebagai bentuk tindakan diskriminasi dan rasisme. Hal ini dianggap menodai nilai sejarah Amerika Serikat sebagai bangsa imigran.

Tindakan tersebut diupayakan untuk dihentikan oleh Joes Biden, dimulai dengan mencabut xenophobia, dan islamophobia yang dianggap merugikan serta menyebabkan kekacauan dan krisis kemanusiaan di Amerika Serikat .

Joe Biden juga mulai membuat kongres yang diperuntukan sebagai upaya reformasi terhadap sistem imigrasi di Amerika Serikat, dengan cara memprioritaskan para imigran tetap bersama keluarga mereka dan memberikan *roadmap* agar tidak terlantar. Hal ini diakibatkan banyaknya jumlah imigran yang masuk dengan tidak memiliki dokumen dengan berdasarkan data Sensus Amerika Serikat terdapat hampir 11 juta orang, 1,7 juta diantaranya berasal dari Asia.

Joe Biden mendukung untuk meningkatkan jumlah visa tinggal permanen untuk imigran yang memiliki pekerjaan ataupun usaha makro. Serta untuk visa tinggal sementara untuk para pekerja ekspatriat dengan batasan waktu tinggal. Selain itu, Joe Biden juga akan mengembalikan Program DACA (*Consideration of Deferred Action for Childhood Arrivals*) yang dianggap gantung di era Presiden Donald Trump, serta akan menghilangkan penangkapan paksa imigran secara paksa di tempat umum untuk mengurangi rasisme yang merupakan isu sensitif. Para Imigran diberikan kebebasan untuk mendapatkan layanan kesehatan, pendidikan, bekerja, ataupun beribadat sesuai agama masing masing tanpa rasa takut.

i. Membantu Wirausaha dan Bisnis Komunitas AAPI

Belakangan ini, orang Asia dan Kepulauan Pasifik menjadi masyarakat dengan memiliki pencapaian dalam bidang pendidikan tertinggi secara demografis di Amerika Serikat. Berbeda dengan kedatangannya setelah tahun 1965 dimana mereka dianggap sebagai masyarakat dengan keterampilan yang rendah serta pekerja kasar. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh ketentuan-ketentuan dalam Undang-Undang Keimigrasian, yang menetapkan preferensi untuk imigran dengan keterampilan untuk mengisi pekerjaan yang ada adalah

pasokan pekerja Amerika Serikat yang tidak mencukupi. Selain itu, mengingat kecenderungan orang Asia kelahiran AS untuk melanjutkan pendidikan tinggi sebagai sarana mobilitas ke atas, tingkat keseluruhan pencapaian pendidikan untuk Asia Orang Amerika Serikat dan Kepulauan Pasifik juga meningkat pesat setelah 1965.

Pada tahun 2015 menurut data *American Community Survey (ACS)*, terdapat 930.000 Asia dan Kepulauan Pasifik menjadi pengusaha di Amerika Serikat. Ini termasuk hampir 730.000 imigran AAPI yang menjalankan bisnis mereka sendiri. Artinya pada tahun 2015, 10,5 persen imigran AAPI (*Asian American Pacific Islander*) yang bekerja adalah wiraswasta pengusaha. Tingkat kewirausahaan itu adalah lebih tinggi dari tingkat penduduk yang bekerja di Amerika Serikat secara menyeluruh.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah mendorong kewirausahaan di Amerika Serikat secara keseluruhan dan menjadi prioritas utama untuk pembuat kebijakan. Para peneliti telah menemukan bahwa untuk beberapa dekade belakangan hampir semua penciptaan lapangan kerja bersih di negara ini disebabkan oleh perusahaan-perusahaan muda (*Startup*). Hal ini diharapkan dapat membantu memacu penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, dan ekonomi pertumbuhan secara keseluruhan.



Gambar11: Grafik Jumlah Wirausaha di Amerika Serikat
Sumber: AAPI

Dalam bidang ekonomi ini, imigran melanjutkan mendirikan perusahaan dengan tarif lebih tinggi daripada Populasi AS secara keseluruhan. Laporan ini menunjukkan bahwa Imigran AAPI (*Asian American Pacific Islander*) juga menunjukkan prospek yang terus

maju. Terdapat hampir dua juta bisnis UMKM dan *Startup* milik kelompok AAPI (*Asian American Pacific Islander*) di seluruh Amerika Serikat dimana hal tersebut mampu dalam membantu mendorong pertumbuhan ekonomi dan peluang di seluruh negeri. Akan tetapi, bisnis yang dijalani oleh mereka mengalami masalah seperti akses modal serta bahasa yang digunakan menjadi tantangan untuk mengembangkan bisnis yang dimiliki oleh komunitas AAPI (*Asian American Pacific Islander*).

Pada tahun 2010, ketika Joe Biden masih menjadi Wakil Presiden, pernah membuat SSBCI (*The State Small Business Credit Initiative*) untuk mendukung usaha kecil. Program ini mentransfer dana ke inisiatif pinjaman usaha kecil negara bagian, mendorong \$10 miliar pinjaman baru untuk setiap \$1 miliar dana SSBCI (*The State Small Business Credit Initiative*). Joe Biden akan memperpanjang program ini hingga tahun 2025 ketika telah menjabat sebagai Presiden, dan menambahkan anggaran tersebut menjadi US\$ 3 Miliar, hal ini diharapkan mampu mendorong peluang bisnis di Amerika Serikat hingga mencapai US\$ 30 Miliar untuk Ras minoritas. Joe Biden juga telah membuat program hibah kompetitif untuk memberikan dana sebesar US\$ 5 Miliar sebagai modal bagi para pelaku bisnis yang baru merintis usaha di beberapa negara bagian.

Pada tahun 2019 Data sensus menunjukkan bahwa komunitas AAPI (*Asian American Pacific Islander*) memperoleh pendapatan lebih dari \$783,7 miliar, membayar lebih dari \$167,9 miliar dalam pajak pendapatan federal dan hampir \$72,5 miliar di negara bagian dan lokal pajak. Sebuah studi Neilson pra-pandemi memproyeksikan daya beli kolektif orang Asia-Amerika Serikat mencapai \$ 1,3 triliun pada tahun 2022. AAPI (*Asian American Pacific Islander*) sebagai profesional, pemilik bisnis, penyedia layanan, konsumen, dan anggota aktif ekonomi Amerika Serikat memainkan peran penting dalam membentuk masa depan Amerika Serikat .

j. Membantu Dalam Penggunaan Bahasa Untuk Komunitas AAPI (*Asian American Pacific Islander*)

Hambatan bahasa untuk mendapatkan pelayanan publik, untuk itu dibentuk pelatihan bahasa Inggris bagi Komunitas AAPI (*Asian American Pacific Islander*) agar mampu berbahasa Inggris agar membantu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Program pelatihan bahasa ini sebenarnya sudah ada di era Presiden Barack Obama, dan dilanjutkan di era Presiden Biden. Program tersebut diharapkan mampu memastikan komunitas AAPI (*Asian American Pacific Islander*) mampu mahir dalam berbahasa Inggris agar dapat mudah mendapatkan akses layanan publik pemerintah seperti kesehatan, pendidikan, dll. Selain dengan membuat program pelatihan bahasa Inggris, Joe Biden juga menyediakan video untuk beberapa akses publik menggunakan bahasa lain seperti Cina, Korea, Vietnam, Burma, Hmong, Khmer, dan Lao.

Joe Biden juga mengarahkan para stakeholder yang menangani komunitas AAPI untuk mampu mengidentifikasi program pemerintah agar sampai ke semua lapisan masyarakat bahkan hingga keluarga dan individu hingga mereka mampu untuk berbahasa Inggris dengan mahir. Di sisi lain, Joe Biden juga mendukung program *career seekers* untuk membantu semua penduduk menemukan pekerjaan, mengakses layanan dan kesempatan belajar bahasa Inggris, dan menavigasi sistem sekolah, sistem kontrol kesehatan, dan aspek penting lainnya dari kehidupan sehari-hari.

k. Memberikan Hak Pilih

Bagi sekitar 33 persen AAPI yang memiliki kemampuan bahasa Inggris terbatas, menjadi salah satu hambatan yang menjadi kendala menjalankan nilai-nilai demokrasi Amerika Serikat. Hal tersebut semakin parah dengan membuat pengesahan UU Hak Suara yang mana mengurangi partisipasi hak suara Ras Minoritas seperti kulit

hitam, dan komunitas AAPI dalam kancah demokrasi di Amerika Serikat..

Pemilih AAPI (*Asian American Pacific Islander*) adalah komunitas cukup banyak jumlahnya dan memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam pemilihan umum di seluruh Amerika Serikat. Pemilihan presiden tahun 2020 melihat partisipasi pemilih bersejarah oleh pemilih AAPI (*Asian American Pacific Islander*). Pemilih AAPI (*Asian American Pacific Islander*) memiliki pertumbuhan tertinggi dari kelompok ras manapun pada tahun 2020, dengan peningkatan 47%.

Peningkatan tersebut menjadi lonjakan tertinggi dalam Tonggak sejarah Amerika Serikat yang pernah terjadi terlepas dari meningkatnya kebencian dan kekerasan anti-Asia, dan pandemi global yang mematikan ekonomi AS. Namun, itu tidak terjadi dalam semalam. Ini adalah hasil dari pertumbuhan penduduk selama beberapa dekade, pengorganisasian yang terkoordinasi, dan investasi strategis untuk mendorong AAPI (*Asian American Pacific Islander*) mendaftar dan memilih di tingkat yang sama dengan komunitas lain.

Dalam tiga siklus presiden terakhir, sekitar 620.000 pemilih AAPI baru memasuki pemilih, dengan pemilih AAPI (*Asian American Pacific Islander*) yang memenuhi syarat di berbagai negara bagian mencapai lebih dari 5% dari pemilih negara bagian, termasuk California, Hawaii, Illinois, Massachusetts, Minnesota, New Jersey, New York, Nevada, Oregon, Virginia, Texas dan Washington. Semakin jelas bahwa para kandidat dan pejabat terpilih harus memahami kekuatan politik kita yang berkembang dan menangani masalah-masalah penting bagi komunitas kita.

Di era Presiden Joe Biden akan berupaya untuk memberikan hak suara pada Ras Minoritas sebagai bentuk perlindungan demokrasi Amerika Serikat. Joe Biden memastikan bahwa Ras kulit hitam dan Komunitas AAPI (*Asian American Pacific Islander*) memiliki hak suara yang sama dengan amandemen UU Hak Suara dan memastikan

Department of Justice melakukan kontrol di negara bagian atas Undang Undang tersebut. Joe Biden juga mendukung pendaftaran pemilih akan dilakukan secara otomatis dimana di hari yang sama semua pemilih dapat memberikan hak suaranya, serta untuk mempermudah langkah langkah penggunaan hak voting tersebut. Selain itu, Joe Biden juga berupaya untuk menghapuskan persekongkolan dalam bilik suara ketiak pemilih sampai di tempat voting, karena hal tersebut dianggap dapat mencemarkan nilai nilai demokrasi yang berjalan di Amerika Serikat.

I. Melakukan Pendataan Jumlah Penduduk

Pendataan jumlah penduduk AAPI (*Asian American Pacific Islander*) di Amerika Serikat menjadi salah satu masalah yang masih melingkupi bagi para masyarakat Asia dan Kepulauan Pasifik. Dikarenakan komunitas AAPI yang memiliki jumlah cukup banyak, data yang tersedia dianggap kurang valid (Moly Lao, 2021). Dari data yang tersedia dia oleh Sensus penduduk di Amerika Serikat menunjukkan adanya perbedaan antara jumlah data dengan subnet yang tersedia. Maka dari itu, diperlukan pembuatan data spesifik yang benar dan menghubungkan data yang ada dengan realitas di masyarakat (Moly Lao, 2021). Misalnya, mengetahui bahwa orang Kamboja menghadapi tingkat kemiskinan yang lebih tinggi daripada populasi AS secara keseluruhan akan membantu penyedia layanan mengetahui informasi penting lainnya, seperti bagaimana orang Kamboja memiliki tingkat imigrasi dan penghapusan penegakan bea cukai tertinggi.

Pengumpulan data diharapkan dapat terpilih menjadi formal dan nasional dimana akan menghasilkan representasi dan informasi yang akurat dalam menentukan kebijakan yang akan dilakukan. Kurangnya data menjadi salah satu alasan untuk melakukan agregasi data bagi AAPI di Amerika Serikat . Pemilihan data akan membantu pemerintah untuk menjamin kebijakan dan anggaran yang akan

diberikan sesuai dengan layanan yang dibutuhkan oleh AAPI (*Asian American Pacific Islander*) di Amerika Serikat. Tanpa adanya pendataan yang akurat maka, masalah kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan tidak akan dapat diidentifikasi (Moly Lao, 2021).

Upaya yang dilakukan oleh negara bagian untuk melakukan agregasi data salah satunya adalah terdapat beberapa bagian negara federal di Amerika Serikat yang mulai untuk melakukan RUU agregasi data AAPI (*Asian American Pacific Islander*) seperti California, Massachusetts, dan New York. Departemen Kesehatan California memecah data demografi AAPI lebih spesifik. New York dan Massachusetts melangkah lebih jauh dengan mewajibkan semua lembaga dan entitas negara bagian untuk memisahkan data AAPI (*Asian American Pacific Islander*). hal ini dilakukan untuk membantu Amerika Serikat dalam memberantas isu-isu yang marak terjadi di kalangan AAPI (*Asian American Pacific Islander*).

Selain itu, semenjak Pandemi Covid-19 masyarakat Asia di Amerika Serikat terus menjadi sorotan khususnya dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan juga lapangan pekerjaan yang sebagian besar menjadi dipengaruhi oleh ras dan warna kulit. Akan tetapi hingga saat ini data AAPI (*Asian American Pacific Islander*) yang ada hanya sedikit, sulit untuk memahami sejauh mana pandemi mempengaruhi AAPI (*Asian American Pacific Islander*) dalam berbagai aspek krusial (Moly Lao, 2021). Pemilahan data yang diharapkan ada tentang komunitas AAPI (*Asian American Pacific Islander*) adalah tentang melukiskan gambaran yang lebih jelas tentang ketidaksetaraan yang ada di semua kelompok dan tingkat pendapatan untuk mengidentifikasi masalah dan mengatasi hambatan struktural yang dihadapi subkelompok AAPI tertentu. Dengan data terpilah yang lebih akurat, pembuat kebijakan dapat lebih memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan tinggi, dan perawatan kesehatan, antara lain, komunitas AAPI (*Asian American*

Pacific Islander) yang saat ini tidak terlihat dalam data AAPI (*Asian American Pacific Islander*) agregat.

Pemerintah Amerika Serikat melakukan pendataan atas Komunitas AAPI (*Asian American Pacific Islander*) hal ini dilakukan untuk mencapai representasi yang setara serta membantu dalam agregasi data pada Komunitas AAPI (*Asian American Pacific Islander*). Saat Joe Biden menjadi wakil presiden melakukan praktik yang cukup baik dalam mensegregasikan data federal pada AAPI (*Asian American Pacific Islander*), dan program ini dilanjutkan ketika Joe Biden dan memastikan bahwa mengetahui dan melayani berbagai tantangan yang dihadapi komunitas AAPI (*Asian American Pacific Islander*) yang beragam.

AAPI (*Asia American And Pacific Islander*) Agenda yang dibuat oleh Joe Biden menjadi salah satu kebijakan dalam membantu mengurangi rasisme bagi ras Asia yang didukung oleh banyak pihak baik masyarakat, sektor privat, pengusaha, media, dll hal ini ditujukan untuk menormalisasikan keberadaan ras Asia. dalam mendukung penghapusan rasisme melalui AAPI (*Asia American And Pacific Islander Agenda*) banyak pihak yang melakukan berbagai cara menarik dalam implementasinya yang pertama adalah melaleuca kampanye yang dilakukan baik secara langsung dengan turun ke jalan ataupun melalui media online yang mampu mempengaruhi perspektif masyarakat luas untuk melalui melunturkan tindakan rasisme yang marak terjadi.

5.2 COVID-19 Hate Crimes Act of law

Amerika Serikat menjadi salah satu negara dengan daftar tingkat kriminalitas rasial atas “warna kulit” dengan jumlah yang cukup tinggi. Situasi tersebut sangatlah menyangkut atas pelanggaran nilai nilai HAM universal dalam lapisan sosial di negara tersebut. Permasalahan rasisme ini sendiri telah menjadi tekanan yang umum bagi beberapa masyarakat di Amerika Serikat, seperti keturunan Asian American (Ajrouch, K.2010), dan telah menjadi sebuah prinsip dasar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Rasisme

telah terjadi secara mengakar seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dimana isu tersebut menjadi permasalahan yang sangat serius.

Di era modern saat ini, praktik rasisme menjadi lebih nyata dan semakin terasa ketika kepemimpinan Presiden Donald Trump. Di era kepemimpinan Trump diskriminasi rasial terjadi pada level yang mengkhawatirkan, Trump merubah rasisme dari yang bersifat eufimisme menjadi lebih terbuka dengan kerap melontarkan pernyataan yang kontroversi dan membuat masyarakat, salah satu yang paling fenomenal adalah pernyataan yang dilontarkan terkait dengan Pandemi Covid-19.

Semenjak Pandemi Covid -19 mewabah di Amerika Serikat , dimana virus tersebut berawal dari Wuhan, Cina pada Maret 2020. Dimana California menjadi negara bagian yang pertama kali mengumumkan virus tersebut dan mengeluarkan perintah untuk tetap di rumah dengan menerapkan protokol kesehatan menjaga jarak. Ditambah lagi Amerika Serikat mengalami kenaikan kasus Covid-19 yang sangat signifikan. Pada tahun 2021 dimana berdasarkan data WHO rata rata kasus harian mencapai 100.000 dan lebih cepat hingga menyentuh 200.000 kasus per hari.

Dampak yang terjadi akibat Pandemi Covid -19 juga mempengaruhi dalam melonjaknya kasus terkait isu kebencian terhadap rasisme, diskriminasi, dan stigmatisasi terus meningkat. Sebagai contoh ketika pandemi Covid - 19 menyebar luas hingga ke Eropa, dan Amerika Serikat seketika itu pula orang barat mulai memiliki perspektif negatif atas kehadiran Ras Asia di Amerika Serikat. Berdasarkan laporan dari Pemerintah Cina secara institusi orang asing baik Eropa maupun Amerika Serikat membatasi dan melakukan pengusiran visa pada orang Cina, dengan alasan sangkut pautkan dengan Covid - 19.

Hal ini yang membuat Trump dan beberapa Republikan lainnya dianggap telah melanggar beberapa aturan dengan pernyataan yang dibuat oleh WHO terkait dengan penamaan Virus Covid-19. Trump secara terbuka telah menyebarkan retorika anti Asia dengan menyebut virus Covid-19 sebagai “*Virus Tiongkok*”. Istilah tersebut dilakukan berulang kali oleh Trump dalam banyak kesempatan salah satunya dalam kampanye yang dilakukan di Oklahoma (Tulsa rally. 2020). Tak hanya oleh Trump, menteri Luar negeri

Amerika Serikat Mike Pompeo juga menyebutnya sebagai “*Virus Wuhan*” sedangkan pejabat lainnya menyebutnya sebagai “*Kung Flu*” (Fnr Tigg. Mike Pompeo, 2020). Bahkan dalam pertemuan pemimpin G7, Pompeo juga menyebutkan Covid - 19 sebagai “*Virus Wuhan*”, tindakan tersebut tentu saja mendapatkan penolakan keras (Edward Moreno, 2021).

Trump dan para republikan lainnya sengaja memberikan julukan “*Virus Tiongkok*” sebagai salah satu cara untuk menyalahkan Cina atas pandemi Covid-19 yang terjadi dan melanda hampir ke seluruh dunia. Trump juga secara aktif menyebarkan retorika anti Asia melalui media sosial salah satunya adalah Twitter, dimana dalam cuitannya ia mengatakan sebagai berikut;

“It’s from China. That’s why, It comes from China. I want to be accurate”
- Donald Trump

Akibat yang ditimbulkan oleh cuitan tersebut adalah Anti-Asia terus meningkat dengan sangat pesat. Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh lembaga UC San Fransisco terdapat hampir 1,3 juta cuitan tagar anti Asia seperti *#chinesevirus* dalam kurun waktu seminggu setelah cuitan tersebut dibuat (Laura Kurtzman,2021). Hal ini tentu saja membuat kecaman dari masyarakat khususnya masyarakat internasional, Trump dianggap sebagai politisi super spreader atas Anti Asia yang cukup berpengaruh dalam sejarah masyarakat kontemporer (CAAFSF Report, 2021). Atas hal tersebut, retorika anti- Asia memberikan konsekuensi yang mendalam bagi kelompok Asia - Amerika Serikat. Berdasarkan penelitian yang oleh pew research terhadap Asia-Amerika Serikat , terdapat sekitar 20% etnis Asia Amerika Serikat menganggap tindakan kejahatan meningkat dan tindakan kekerasan rasial tersebut diakibatkan oleh pernyataan yang dilontarkan oleh Trump (Neil G. Ruiz, Khadijah Edwards and Mark Hugo,2021). Selain dengan tindakan tersebut Trump juga memperburuk keadaan rasial di Amerika Serikat dengan dibuktikan oleh meningkatnya tindak kejahatan rasis yang terjadi khususnya terhadap ras Asia Amerika Serikat secara eksponensial (Joseph Choi.,2021).

Berawal dari keadaan tersebut ketika Joe Biden menang dalam kampanye Presiden Amerika Serikat, Joe Biden melakukan beberapa upaya yang

membantu dalam menangani isu rasisme yang terjadi di Amerika Serikat salah satunya dengan menyusun “*COVID-19 Hate Crimes Act*”. Dalam undang-undang tersebut terdapat beberapa gagasan kebijakan yang dibuat oleh Pemerintahan Joe Biden yang dianggap cukup membantu dalam membantu mengurangi isu negatif atas AAPI. dalam Undang-Undang tersebut tertulis bahwa terdapat beberapa tragedi yang menjadi landasan mengapa urgensi pembuatan “*COVID-19 Hate Crimes Act of law*” menjadi hal yang cukup penting salah satu tonggakunya adalah kasus penembakan kepada 7 orang Asia yaitu diantaranya adalah;

1. Xiaojie Tan.
2. Daoyou Feng.
3. Delaina Ashley Yaun Gonza´lez.
4. Paul Andre Michels.
5. Soon Chung Park.
6. Hyun Jung Grant.
7. Suncha Kim.
8. Yong Ae Yue

Orang-orang Amerika Serikat akan selalu ingat para korban penembakan ini dan mendukung dalam solidaritas bagi mereka yang terkena dampak tragedi dan insiden kebencian yang tidak masuk akal ini yang telah mempengaruhi masyarakat Asia dan Kepulauan Pasifik. Sebagai upaya hukum yang dilakukan oleh Joe Biden melalui “*COVID-19 Hate Crimes Act of law*” melalui *Department Of Justice* dimana memberlakukan beberapa hukum dan aturan atas tindakan rasisme yang terjadi bagi masyarakat AAPI seperti

1. membuat laporan online tentang kejahatan atau insiden kebencian, dan memiliki pelaporan online yang sama efektifnya bagi orang-orang penyandang cacat seperti untuk orang-orang tanpa cacat tersedia dalam berbagai bahasa yang ditentukan oleh Jaksa Agung;
2. mengumpulkan data yang dipilah menurut karakteristik yang dilindungi yang dijelaskan dalam “*COVID-19 Hate Crimes Act of law*”

3. memperluas kampanye pendidikan publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan kejahatan rasial dan menjangkau korban, secara efektif.

Selain itu, terdapat beberapa paduan pedoman terkait dengan penanggulangan isu rasisme khusus terkait dengan Pandemi Covid -19 dimana Jaksa Agung dan Sekretaris Kesehatan dan Pelayanan Kemanusiaan di Amerika Serikat. Berkoordinasi dengan Gugus Tugas Pemerataan Kesehatan COVID-19 dan organisasi berbasis masyarakat, akan mengeluarkan pedoman yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran akan kejahatan rasial selama pandemi COVID-19.

Berdasarkan '*COVID-19 Hate Crimes Act of law*' dikatakan bahwa hingga saat ini belum ada alasan yang jelas dan komprehensif mengapa kasus rasisme dan isu *hate crime* merebak di Amerika Serikat. Dari tahun 2019 pemerintah telah mencoba melakukan beberapa riset dan investigasi atas alasan yang jelas, akan tetapi banyak hal yang memunculkan bias dalam hasil penelitian tersebut. Salah satu hal yang menjadi fokus utama di era Joe Biden melalui '*COVID-19 Hate Crimes Act of law*' adalah dengan menyediakan layanan pelaporan untuk tindakan kekerasan ataupun rasisme yang terjadi. Menurut UUD yang dibuat negara negara federal harus melakukan keselarasan atas pembuatan kebijakan atas isu rasisme yang terjadi khususnya saat Pandemi Covid - 19. Selain itu, setiap akhir tahun negara federal diharuskan untuk melaporkan data secara kolektif atas tindakan kekerasan, rasisme, dan *hate crime* yang terjadi ke pemerintah Amerika Serikat. Yang mana bagi negara federal yang melanggar atau tidak mentaati peraturan tersebut akan diberikan tindakan baik teguran ataupun hukuman oleh pemerinta pusat.

Sebagai bentuk kebijakan secara konkrit Joe Biden menyediakan layanan pelaporan atas kasus rasisme yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Hal ini dapat diakses melalui hotline yang mana hasil tersebut akan menjadi data jumlah kasus rasisme yang terjadi di Amerika Serikat . Informasi layanan Hotline tersebut merupakan salah satu cara untuk membantu masyarakat Amerika Serikat yang mengalami tindakan rasisme khususnya Asia dan kepulauan Pasifik yang rentan atas tindakan kejahatan akibat Pandemi

Covid-19. Semua layanan tersebut langsung ditunjukkan oleh *Department Of Justice* Amerika Serikat sebagai bentuk upaya kepedulian dan mereduksi jumlah kasus rasisme yang marak terjadi khususnya bagi Ras Asia.

Seiring dengan munculnya perhatian terhadap isu-isu negatif yang menimpa AAPI (*The Asian American and Pacific Islander*) melalui “*COVID-19 Hate Crimes Act*”. Secara historis AAPI (*The Asian American and Pacific Islander*) telah lama memiliki sejarah panjang di Amerika Serikat berdasarkan catatan sejarah bagi perjalanan Amerika Serikat sebagai negara adidaya dengan jumlah penduduk yang besar dan majemuk. Salah satu bentuk yang pernah dilakukan jauh sebelum Joe Biden menjadi Presiden Amerika Serikat adalah dengan diselenggarakan *Asian Pacific American Heritage Festival* pada setiap bulan Mei, cara tersebut diselenggarakan oleh *Coalition of Asian Pacific American* yang pertama kali dilangsungkan di New York City tahun 1900 an, sebagai salah satu perayaan outdoor terbesar *Asian Pacific American Heritage Month* di Amerika Serikat Serikat. Setiap tahunnya di bulan Mei, festival ini menawarkan musik, pertunjukan, seni, makanan, sejarah,

Festival tersebut pertama pada tahun 1979 tumbuh dari gerakan hak-hak sipil pada masa Presiden Jimmy Carter yang menandatangani proklamasi untuk mendeklarasikan minggu pertama bulan Mei sebagai *Asian American Heritage Week*. Proklamasi itu kemudian diperluas dimana sepanjang bulan Mei dijadikan sebagai perayaan *Asian Pacific American Heritage Month*. Festival ini terus berlanjut setiap tahun untuk merayakan beragam budaya orang Asia-Amerika Serikat dan kontribusi mereka terhadap masyarakat Amerika Serikat .

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap bulan Mei di Amerika Serikat Ras Asia diperbolehkan untuk membuat pertunjukan yang menampilkan kebudayaan mereka sebagai bentuk penghapusan diskriminasi. Hal tersebut dilakukan untuk memperlihatkan bahwa ras Asia juga menjadi pihak yang berpartisipasi dalam kehidupan Amerika Serikat. Dengan kata lain

ingin mengatakan bahwa orang Asia, memiliki latar belakang yang sangat berbeda. Dan memiliki cerita yang menarik untuk diceritakan. Biasanya di dalamnya juga diikuti dengan kampanye penghapusan diskriminasi bagi ras non kulit putih.



Gambar 12 :Asian Pacific American Heritage Month.
Sumber : Wikipedia

Di era Joe Biden perayaan *Asian Pacific American Heritage Month* diselenggarakan di White House pada tahun 2022 sebagai salah satu bentuk unjuk rasa untuk mengutuk kekerasan dan retorika kebencian terhadap komunitas minoritas. Dalam pidatonya di pertemuan itu, Biden menghargai orang Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik, termasuk orang India-Amerika Serikat, karena berkontribusi membuat Amerika Serikat menjadi negara yang beragam. Biden berbicara menentang meningkatnya kejahatan rasial terhadap orang Asia-Amerika Serikat selama pandemi COVID-19 dan menghubungkan masalah ini dengan penembakan selama akhir pekan di Buffalo, New York.

Acara tersebut dihadiri hampir 200 pemimpin dan visioner AAPI (*The Asian American and Pacific Islander*) dari seluruh negeri, termasuk India-Amerika Serikat, menghadiri tersebut di Rose Garden, yang menampilkan sambutan dari Presiden, Ibu Negara Dr Jill Biden, Wakil Presiden Kamala Harris dan Duta Besar Perwakilan Dagang Amerika Serikat Katherine Tai. Masing-masing mencatat kejahatan kebencian di Amerika Serikat dan mengancam rasisme dan kekerasan terhadap minoritas. Dalam pidato yang disampaikan Joe Biden mengatakan bahwa kejahatan atas diskriminasi tidak memiliki tempat di Amerika Serikat, dan setiap masyarakat haruslah diperlakukan dengan bermartabat dan terhormat. Apa yang terdapat di media terkadang mengandung teori dan sudah dibuat berlebihan dan mempengaruhi stabilitas emosional.

Wakil Presiden Kamala Harris juga menceritakan kisah hidupnya yang juga berasal dari imigran. Dalam pidatonya Kamala Harris menceritakan ibunya yang imigran dan pertama kali datang di usia 19 tahun ke Amerika Serikat. Dia mengatakan bahwa bangsa Amerika Serikat memiliki keindahan dengan berbagai keberagaman yang ada. Bagi Kamala Harris rasisme adalah bentuk nyata yang terjadi di Amerika Serikat, serta Xenophobia dan Seksisme juga menjadi racun yang menghancurkan Amerika Serikat dari dalam. Untuk itu Kamala Harris mengajak seluruh masyarakat untuk selalu berbicara menentang kekerasan, melawan kejahatan kebencian dan diskriminasi kapan pun dan dimanapun itu terjadi. Dan kita harus melakukan segala daya untuk mengakhiri epidemi kebencian ini.



Gambar 13 :Asian Pacific American Heritage Month in White House 2022
Sumber : White House Documentary

Joe Biden juga membantu untuk menyuarakan gerakan penghapusan rasisme melalui peranan anak muda, sebagaimana yang telah termaktub dalam ‘COVID-19 Hate Crimes Act of law’ dimana diperlukan edukasi terkait dengan isu rasisme yang dapat mudah diterima oleh masyarakat terkait dengan masalah tersebut. Jalur *soft diplomacy* yang dibangun melalui musik dan Film salah satunya dengan menunjuk boyband terkenal asal Korea Selatan “*bangtanson yeondan*” atau BTS sebagai salah satu tokoh yang banyak dikenal oleh anak muda untuk membantu mengkampanyekan #StopAAPIHate. Untuk itu dalam rangka merayakan *API Heritage Month* pada 31 Mei 2022, Jin, Suga, J-Hope, RM, Jimin, V, dan Jungkook menghadiri undangan yang langsung

diberikan oleh The White House untuk menghadiri konferensi pers di Washington, D.C.



FOR IMMEDIATE RELEASE
May 26, 2022

BTS to Join President Biden at the White House to Discuss Anti-Asian Hate Crimes and Celebrate AANHPI Heritage Month

On Tuesday, May 31st, global K-pop phenomenon and Grammy-nominated musical group from the Republic of Korea BTS (Bangtan Sonyeondan or "Beyond the Scene") will join President Biden to discuss Asian inclusion and representation, and to address anti-Asian hate crimes and discrimination which have become more prominent issues in recent years.

President Biden has previously spoken about his commitment to combating the surge of anti-Asian hate crimes and signed into law the COVID-19 Hate Crimes Act in May 2021 to provide law enforcement with resources to identify, investigate, and report hate crimes and ensure that hate crimes information is more accessible to AA and NHPI communities. President Biden and BTS will also discuss the importance of diversity and inclusion and BTS' platform as youth ambassadors who spread a message of hope and positivity across the world. Additional details to follow.

Gambar 14 : *Invitation To BTS for Celebrate AANHPI 2022*

Sumber : White House .

Di sana mereka memberikan sambutan pembukaan selama konferensi pers tentang pentingnya melawan kejahatan kebencian anti-Asia, dan juga mengadakan pertemuan 35 menit dengan Presiden Joe Biden di Ruang Oval. mereka diberikan kesempatan untuk memberikan pidato singkat di White House yang dihadiri oleh 100 wartawan, dimana dalam pidatonya member BTS mengucapkan rasa terima kasih yang besar kepada Joe Biden serta ARMY (*Fans of BTS*) atas undangan dan upaya yang dilakukan untuk menghapuskan isu rasisme terhadap orang Asia. Park Jimin sebagai salah satu member BTS mengatakan bahwa sangat merasa terpukul atas tingginya angka kebencian terhadap ras Asia akibat Covid-19 belakang ini, dan mengajak masyarakat umum untuk membantu menghentikan tindakan tersebut.

Boyband BTS menjadi artis Korea Selatan pertama yang melakukan perbincangan dengan presiden Amerika Serikat untuk membahas terkait dengan kejahatan kebencian Anti- Asia di The White House. Dalam perbincangan Joe Biden mengucapkan rasa terima kasih yang sangat besar pada BTS yang dianggap berani untuk menyuarakan atas perbedaan melalui karya musik yang mereka buat, selain itu BTS menjadi salah satu artis yang cukup banyak membawa pengaruh besar bagi anak muda di seluruh dunia atas

apa yang dikatakan. Untuk itu, Joe Biden berharap dengan bantuan diskusi bersama BTS akan membantu untuk mempengaruhi masyarakat khususnya anak muda agar mulai memutus mata rantai rasisme yang terjadi. Hal ini dapat dikatakan cukup mempengaruhi dalam mereduksi rasisme yang terjadi di Amerika Serikat, mengingat pengaruh BTS ke anak muda sangat luar biasa.



Gambar 15 :BTS at White House for Asian Pacific American Heritage Month.
Sumber : Weverse

Dalam menuliskan tulisan ini, penulis melakukan wawancara kepada Mahasiswa Asal Asia selatan dan pasifik untuk studi lapangan terkait dengan isu rasisme yang terjadi serta dampak yang dibawa oleh kebijakan Joe Biden untuk saat ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu mahasiswa asal Korea Selatan dan Bangladesh yang mengambil studi *Western Michigan University* di Amerika Serikat mengatakan bahwa sejauh ini rasisme yang dialami oleh Orang Asia di Amerika Serikat dapat dikatakan cukup beragam, mulai dari yang tidak pernah sama sekali sampai tahap kekerasan yang dianggap merugikan orang tersebut. Mahasiswa asal Bangladesh yang berhasil diwawancarai mengatakan bahwa dirinya belum pernah mengalami rasisme yang parah, hal ini mungkin saja disebabkan karena mahasiswa asal Bangladesh memiliki perkumpulan yang mana akan membantu dalam beradaptasi atas kasus tersebut.

Lain halnya dengan mahasiswa asal Korea Selatan yang berhasil diwawancarai, dia sempat mengalami rasisme yang dialami terutama saat awal masuk perkuliahan. Akan tetapi terdapat hal unik dari ceritanya, dikarenakan

dia berasal dari Korea Selatan dimana hal ini cukup membantunya untuk berteman dengan orang Amerika Serikat yang merupakan fans K-pop dimana mereka lebih terbuka untuk berteman dengan orang asal Asia, mengingat mereka menyukai hal hal terkait musik Kpop

Selain itu, narasumber lain seorang mahasiswa asal Bangladesh juga mengatakan meskipun dia tidak pernah mengalami perlakuan rasisme secara langsung, akan tetapi merasa cukup terbantu dengan keputusan yang diambil oleh Pemerintah Amerika Serikat , khususnya saat untuk Covid- 19 Hate Crime of Law dimana membantu dalam beberapa teman Asianya di Kampus tersebut untuk mendapatkan bantuan jika terjadi kasus rasisme terjadi, terutama bagi perempuan karena menurutnya rawan juga dengan kasus pelecehan seksual. Narasumber asal Korea Selatan juga mengatakan bahwa dengan diundangnya BTS ke White House, sebagai representatif Asia sangatlah membantu dirinya dalam beradaptasi dimana hal ini menunjukan ke publik bahwa saat ini pemerintah Amerika Serikat mulai terbuka dan lebih menerima masyarakat minoritas khususnya Ras Asia di Amerika Serikat .

Hal ini menunjukan Agenda yang dibuat oleh Joe Biden bukan hanya sekedar sebuah ucapan akan tetapi diungkapkan dengan aksi. Selain itu, setiap bulan Mei, sebagai masyarakat yang berasal dari Bangladesh juga diperbolehkan untuk bergabung dan melakukan acara acara kebudayaan dalam bentuk festival asal Bangladesh, dan negara negara Asia lainnya dimana hal ini dapat mengobati rasa rindu ketika harus tinggal jauh dari negara asal.

Mengutip dalam Undang Undang '*COVID-19 Hate Crimes Act of law*' juga tertulis dimana dalam membantu penyelesaian isu tersebut diperlukan institusi formal yang mana akan membantu baik secara material maupun nonmaterial. Hal ini sangat diperlukan oleh pemerintah Amerika Serikat dimana tidak mungkin untuk merealisasikan aturan tersebut sendiri. Sejauh ini banyak private sektor yang cukup hebat melakukan tindakan solidaritas untuk membantu mendukung program penghapusan rasisme yang dibuat oleh pemerintah Amerika Serikat khususnya mendukung Komunitas AAPI. Banyak private sektor yang tidak hanya diam dalam menghadapi masalah tersebut, dalam riset yang dilakukan terdapat 68% Perusahaan asal Amerika Serikat

kini mulai banyak melakukan tindakan atas isu-isu sosial, dalam laporan yang dikeluarkan oleh Porter Novelli terdapat 64% orang Amerika Serikat yang apatis pada isu sosial kini mulai kesulitan untuk diterima oleh kehidupan sosial.

Permasalahan rasisme yang melanda Ras Asia di Amerika Serikat mulai menjadi fokus bagi beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat. Bahkan sebuah laporan *Asian Development Bank Institute* tahun 2020 dari Nielsen menemukan bahwa pasar konsumen Asia-Amerika Serikat mencapai \$1,2 triliun tahun lalu dan dapat mencapai \$1,6 triliun pada tahun 2024. Untuk itu beberapa perusahaan seperti Etsy yang menyumbangkan \$500.000 untuk mendukung komunitas AAPI dan menerapkan pelatihan untuk karyawan mereka. Selain itu Coca-Cola, yang mendonasikan \$1,85 juta kepada organisasi AAPI, Bank of America, juga membuat program dengan memberikan dana sebesar \$1 miliar untuk memajukan kesetaraan ras; dan GoFundMe yang meluncurkan Dana Komunitas AAPI, dengan mengumpulkan lebih dari \$5 juta.

Selain itu salah satu studio produksi film animasi *Walt Disney* menyatakan dukungan untuk organisasi hak-hak sipil yang mengadvokasi Asia-Amerika Serikat di tengah gelombang kekerasan terhadap orang-orang di komunitas AAPI. Dalam cuitan yang dibuat di Twitter pada 25 Februari 2021 Disney membuat pernyataan yang menyatakan dukungannya atas Komunitas AAPI dan mendukung penghapusan isu rasisme yang terjadi berikut adalah cuitan yang dibuat;

“The celebration of the Lunar New Year has been marred by the continued wave of violence against Asian-American Pacific Islanders across the United States,”

““We have spent the last week learning and listening to our friends, colleagues, and partners who are most affected. We stand with our AAPI family and want to amplify the voices of organisations that fight for civil rights and stand against hate: Asian Americans Advocating Justice – AAJC and Stop AAPI Hate.”

Selain melalui twitter, pernyataan tersebut juga divalidasi melalui unggahan instagram milik Walt Disney sebagai bentuk pesan solidaritas pada

komunitas AAPI yang telah lama menderita rasisme dan kekerasan di tengah pandemi yang sedang berlangsung. Walt Disney berbagi beberapa bantuan untuk Komunitas AAPI yang mengalami kesulitan akibat tindakan rasisme dan meminta para penggemar Walt Disney untuk bergabung dalam perang melawan rasisme.



Gambar 16 : instagram Walt Disney Studio 1

Sumber : Instagram.

Pesan tersebut dibagikan saat perayaan Tahun Baru Imlek, pada 12 Februari 2021 yang mana perayaan tahun baru imlek sedang melangsungkan perayaan. Selain dengan unggahan tersebut Walt Disney Studio juga mengunggah dukungan pesan solidaritas melalui film terbaru mereka *Raya and the Last Dragon* akan memulai debutnya di bioskop dan di Disney+ 5 Maret. Film ini membawa putri Asia Tenggara baru, yang disuarakan oleh aktris dari film *Star Wars* Kelly Marie Tran, ke dunia film animasi Disney.



Gambar 17 : instagram Walt Disney Studio 2

Sumber : Instagram.

Kedatangan Film *Raya and the Last Dragon*, film animasi terbaru Disney, membawa banyak sambutan hangat di kalangan Komunitas AAPI. Film ini merupakan momen penting bagi representasi Asia Tenggara di Hollywood. Dalam film tersebut menceritakan kisah seorang gadis bernama Raya sebagai

putri Disney Asia Tenggara pertama, dan disuarakan oleh Kelly Marie Tran, aktor Asia Tenggara pertama yang memimpin fitur animasi dari studio. Dengan latar tempat di tanah fantasi Kumandra, yang menurut Disney terinspirasi oleh budaya Asia Tenggara, ceritanya mengikuti pencarian pahlawan wanita yang sedang mencari naga dongeng Sisu untuk memulihkan dunia yang rusak. Film *Raya and the Last Dragon* ditulis bersama oleh penulis skenario Vietnam-Amerika Serikat Qui Nguyen dan penulis skenario Malaysia Adele Lim, yang terakhir terkenal karena ikut menulis *Crazy Rich Asians*, serta Fawn Veerasunthorn, yang berkebangsaan Thailand-Amerika Serikat, memimpin arahan artistik sebagai *Head of Story*.



Gambar 18 : *Raya And The Last Dragon Scene*
Sumber : Wikipedia

Selain melalui film “*Raya And The Last Dragon*” terdapat beberapa film lainnya seperti *Doctor Strange* dihadirkan tokoh bernama *Wong* yang juga seorang Chinese yang diperankan oleh Benedict Wong, pada film *Eternals* juga dihadirkan tokoh *Gilgamesh* yang juga diperankan oleh Aktor asal Korea Selatan Don Lee. Hal ini semakin jelas pada film *Shang-Chi and The Legend of The Ten Rings* yang diperankan oleh Simu Liu, Awkwafina, dan Tony Leung Chiu-wai. Dan terakhir terdapat film terbaru yang dirilis oleh Walt Disney melalui aplikasi Disney Hotstar berjudul “*Turning Red*” dimana film tersebut menceritakan tentang bagaimana adaptasi Ras Asia di Amerika Serikat. Tentang seorang gadis Cina Kanada berusia 13 tahun yang "percaya diri dan super aktif" bernama Meilin Lee yang tinggal di Toronto pada awal 2000-an. Suatu hari, dia menemukan bahwa dia diilhami dengan kekuatan leluhur magis yang mengubahnya menjadi panda merah setiap kali dia mengalami emosi.



Gambar 19 : *Turning Red* Poster
Sumber : Wikipedia

Tak hanya sekedar dalam penokohan yang menyelipkan unsur Asia dalam film yang diproduksinya, *Walt Disney Studio* juga menyiapkan OST (*Original Soundtrack*) alias musik pengiring dalam film menggunakan musisi asal Asia. Sebagai contoh dalam film *Shang-chi and The Legend of The Ten Rings* menggunakan musik dari musisi asal Indonesia Niki Zefanya yang berjudul “*Every Summertime*”, selain itu dalam film *Eternal* juga menggunakan lagu yang dibawakan oleh Kim Taehyung dan Park Jimin member dari BTS yang berjudul “*Friends*” dimana lagi tersebut menggunakan bahasa Korea. Dalam film “*Raya and The Last Dragon*” yang mana membahas terkait Asia Tenggara dalam pemilihan OST juga menyelipkan musik musik instrumental dari negara negara di Asia Tenggara seperti Gamelan Bali.

Film diatas adalah bentuk sederhana dalam menggambarkan cara mudah untuk mengilustrasikan perjuangan Ras Asia dan minoritas lainnya dalam bertahan hidup khususnya di Amerika Serikat . Dalam film tersebut juga menggambarkan bagaimana kehidupan sehari hari ras minoritas serta menggambarkan budaya serta kebiasaan yang mungkin cukup asing bagi mayoritas Ras Amerika Serikat, akan tetapi hal tersebut sebenarnya sangat membantu dalam membentuk rasa empati dan toleransi yang mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan kutipan yang diambil melalui situs resmi Disney penulis cerita “*Turning Red*” mengatakan bahwa dia adalah seorang yang sangat menyukai anime dan manga asal Jepang, sedangkan Disney - Pixar menjadi salah satu yang menginspirasi dalam membuat film. Animasi “*Turning Red*” dibuat oleh Domee Shi dengan cara yang menarik dan visual yang cukup memukau, sebagai surat cinta untuk anak-anak

imigran dan orang tua mereka, dan ikatan khusus yang mereka bagikan. Untuk bermigrasi ke negara baru membutuhkan banyak kerja keras, yang menghasilkan harapan yang tinggi untuk generasi pertama Amerika Serikat yang sering ingin menghormati pengorbanan orang tua mereka. Hal ini juga diungkapkan dengan banyaknya kru yang terlibat juga merupakan imigran asal Asia.

Beberapa penonton Disney juga mengungkapkan kekaguman atas gelombah film dan TV yang setahun belakangan ini sering muncul. Melalui website yang ditulis oleh Disney seorang penonton mengatakan bahwa film dengan latar belakang Asia sangatlah luar biasa dan membuatnya berseri seri. Dan bagi Ras Asia yang menonton film film tersebut mengatakan bahwa ini adalah hal yang menyenangkan dimana bisa melihat diri mereka sendiri melalui representasi film yang dibuat oleh Disney dimana mereka menghaprakan bahwa hal tersebut dapat terus berjalan kedepannya sebagai upaya untuk membangun toleransi yang baik.

Ketakutan bagi banyak orang atas kisah-kisah Asia yang diceritakan melalui film akan mereda seiring waktu. Tetapi dengan studio seperti Pixar yang memperkuat artis seperti Shi, serta film film seperti *“Raya and the Last Dragon”*, dan *“Shang Chi”* ada harapan bahwa komunitas AAPI tidak akan dibungkam lagi.

Penghapusan isu rasisme di Amerika Serikat menjadi suatu hal yang tidaklah mudah dikarenakan diperlukan banyak tangan dan pihak yang terlibat. Setiap stakeholder yang berperan memiliki peranan yang penting untuk membantu program yang telah dijalankan oleh pemerintah Amerika Serikat . Setiap stakeholder baik masyarakat, pemerintah, ataupun private sektor bukan suatu mengherankan jika mereka ikut mendukung melalui program program unik ataupun cara yang persuasif agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal hal seperti film, musik, gerakan sosial, kampanye, dll menjadi salah satu cara efektif yang dilakukan untuk membantu dalam sosialisasi penghapusan rasisme di Amerika Serikat , karena dianggap paling mampu dalam membentuk sebuah identitas bagi masyarakat dengan cara mereka masing masing dalam membangun perspektif.

Terdapat sebuah jurnal yang berjudul *“Disney’s Metaphorical Exploration of Racism and Stereotypes”* dituliskan oleh *Gregory Beaudine* yang menganalogikan bahwa film Walt Disney menjadi sebuah hal yang mudah diterima khususnya bagi anak anak, dan film yang dibuat lebih dikhususkan untuk ditonton oleh siswa yang

masih duduk di bangku sekolah untuk mengedukasi terkait isu rasisme yang terjadi. film dapat digunakan untuk memulai percakapan di semua tingkat pendidikan yang berkaitan secara efektif dan menyeluruh. Selain itu, film juga dapat digunakan untuk memulai diskusi penting terkait stereotip, ras, dan rasisme yang mudah untuk dicerna dengan bahasa sehari-hari. Hal tersebut terjadi dikarenakan film bisa digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana keyakinan seseorang dapat mempengaruhi keyakinan orang lain. Hal ini sangatlah berguna sebagai pengingat bahwa urgensi kasus rasisme sangatlah menjadi poin penting yang harus mulai ditingkatkan, sebagai warga negara Amerika Serikat film yang ditayangkan oleh Walt Disney menjadi sebuah tuntunan dalam memandang perbedaan dan multikulturalisme.